

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Remaja Ideal dalam Tuntunan Syariat Islam

Remaja merupakan suatu masa dalam kehidupan yang terjadi antara masa kanak-kanan dan masa dewasa. Pendapat serupa dikemukakan oleh Jersild bahwasannya remaja masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa remaja terjadi suatu kondisi yang dinamakan pubertas yaitu terjadinya kematangan seksual serta pertumbuhan secara fisik yang maksimum (Susanto, 2016).

Kebutuhan agar bisa berjumpa dalam keadaan diridhai dan meridhai Allah tentu melibatkan urgensi diutusnya Rasul di muka bumi. Hal tersebut bertujuan agar manusia bisa mengikuti Rasul tersebut. Pasalnya, kehadiran Rasul di tengah-tengah mereka memiliki andil dalam menyampaikan konsep ketuhanan yang valid. Maka dari itu, kehadiran Rasulullah dalam sejarah kemanusiaan berkontribusi dalam menepis segala keyakinan yang rancu dimana keyakinan selain aqidah yang lurus hanyalah dibuat-buat oleh hawa nafsu dan pikiran picik manusia-manusia sesat. Dalam surat Āli ‘Imrān ayat 31, Allah ta’ala memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyatakan siapa saja yang mengaku cinta kepada Allah hendaknya mereka mengikuti Nabi Muhammad SAW agar mereka mendapatkan ampunan Allah ta’ala. Al-Bagāwī (2000) menyatakan bahwa ayat sebagai bentuk jadal (debat) atas statement keliru orang-orang Yahudi dan Nasrani, yaitu mereka mengaku sebagai anak-anak Allah dan orang-orang yang dikasihinya.

Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah ta’ala dalam surat Al-Baqarah bahwasannya orang-orang Yahudi dan Nasrani (Ahli Kitab) sangat mendengki Rasulullah SAW, walaupun mereka sebenarnya mengenali beliau persis seperti mereka mengenali anak-anak mereka. Kedengkian dan segala penyakit hati yang mereka idap inilah yang mencegah mereka untuk mengikuti Nabi Muhammad SAW. Akibatnya, mereka telah keluar dari jalur jalan yang lurus dalam perjalanan menuju Allah ta’ala.

Masa remaja merupakan masa peralihan dan kelabilan. Sebagaimana menurut Hurlock, bahwasannya masa remaja adalah masa dimana individu mencari jati dirinya atau mudah sekali dalam menerima informasi dari luar dan berpikiran jangka pendek (Nurasmi, et al., 2020). Oleh karena itu perlu adanya suatu tuntunan moral baik dalam norma agama ataupun norma yang berlaku pada masyarakat yang menjadikan remaja menjadi terarah.

Menurut Mustading seorang Imam Masjid Jannatul Ma'wa Pebura yang sekaligus sebagai tokoh agama di Desa Boneposi Kecamatan Latimotong mengemukakan bahwasannya kepribadian remaja akan terarah jika adanya suatu strategi dalam pembinaan moralitas dalam masa pertumbuhannya. Jika banyak nilai-nilai yang masuk selama proses pertumbuhannya maka tingkah laku individu akan lebih mudah diarahkan dan mudah dalam pengawasannya (Sainuddin, 2019). Oleh karena itu perlu adanya suatu kesadaran dalam pembiasaan dan pendidikan agama pada masa remaja terkhusus pada lingkungan keluarga.

Dikutip dari situs web Kemenag Kalteng, ada sepuluh karakter pemuda Islam yang baik diantaranya: 1) salimul aqidah (keyakinan yang lurus); 2) shahibul ibadah (ibadah yang benar); 3) matimul khuluq (akhlak yang mulia); 4) qadirun al kasbi (memiliki penghasilan); 5) mutsaqaful fikri (wawasan yang luas); 6) quriyyul jismi (fisik yang kuat dan sehat); 7) mujahidun linafsih (jiwa yang selalu semangat); 8) muunadzam fi syunih (tidak macam-macam); 9) harishum ala waqt (menjaga waktu); 10) nafi'un lighairih (berguna untuk orang lain (Kemendag, 2013). Sesungguhnya remaja yang ideal banyak menekankan kepada pembentukan karakter atau akhlak.

Pendidikan karakter sendiri membantu remaja untuk menjadi remaja yang ideal sebagaimana terdapat pada katakter pemuda Islam yang telah disebutkan, yaitu membantu remaja untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu dalam memutuskan suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, karakter juga serupa istilahnya dengan tabiat, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti (Munjiat, 2018).

2.2 Konsep Pendidikan Ilmu Agama Islam dalam Majelis Taklim

Konsep pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan sebuah upaya dalam mentransformasikan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dimana dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Secara umum sistem pendidikan Islam memiliki ciri khusus yaitu religius serta memiliki kerangka etik dalam tujuan dan sasarannya. Pendidikan yang benar merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menghadapkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat (Putra, 2016).

Konsep pendidikan menurut hadits mengenai kewajiban belajar, sebagaimana bunyi hadits "Mencari ilmu wajib bagi setiap muslim (orang Islam). Dan meletakkan (menempatkan) ilmu pada yang bukan ahlinya maka seperti orang yang mengikuti seekor babi, permata, mutiara, dan emas". (HR. Ibnu Majah). Dari hadits tersebut bahwasannya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Karena ilmu akan menyebabkan manusia keluar dari kegelapan atau

Muhammad Dzulfiqar Faza Nugraha, 2023

PROFIL REMAJA JAMAAH MAJELIS TAKLIM DI KOTA CIMAHI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGUATAN PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebodohan. Serta menyerahkan ilmu kepada ahlinya merupakan sesuatu yang penting karena jika tidak akan menyebabkan kehancuran (Muvid, 2020).

Dari konsep pendidikan tersebut, hakikatnya adalah pendidikan dalam Islam itu sebuah proses dalam mentransfer nilai yang terkandung dalam sumber utama yaitu AL-Qur'an dan sunnah Nabi SAW yang menjadikan seorang muslim menjadi manusia seutuhnya yang bahagia dunia dan akhirat serta menjadikan dekat kepada Allah SWT. Proses transfer nilai tersebut berbagai cara dan metode, pendidikan dan dakwah termasuk salah satunya.

Majelis taklim berasal dari bahasa Arab majelis sendiri artinya menunjukkan kata tempat bisa diartikan sebagai tempat duduk, tempat sidang ataupun dewan. Sedangkan taklim sendiri memiliki arti pengajaran. Maka majelis taklim adalah suatu tempat untuk terlaksananya sebuah pengajaran serta memiliki waktu yang fleksibel atau tidak terikat. Majelis taklim di Indonesia kebanyakan isinya membahas mengenai pengajaran keagamaan serta dakwah-dakwah keagamaan. Hakikat dakwah sendiri adalah menyeru kepada manusia untuk berbuat kebaikan, memerintahkan yang baik dan menjauhi yang buruk, serta mendapatkan tujuan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat (Masrul & Bahri, 2021).

Maka konsep pendidikan Islam pada majelis taklim sendiri adalah pentransferan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah dalam sebuah tempat yang sama dengan waktu yang tidak terikat. Berisi tentang dakwah-dakwah Islami. Tujuannya memberikan pengetahuan kepada umat mengenai wawasan keagamaan baik dari segi akidah, ibadah, dan akhlak yang bermuara kepada tujuan hidup bahagia dunia dan akhirat.

2.3 Urgensi Menuntut Ilmu Agama Islam

Pentingnya individu menuntut ilmu agama adalah bagaikan cahaya yang menerangi kegelapan. Ilmu bagaikan cahaya yang akan menerangi gelapnya kebodohan. Pencarian ilmu diutamakan kepada manusia oleh Allah SWT sebagai kunci untuk membebaskan akal manusia dari keraguan dan ketidaktahuan. Mencari ilmu akan dipermudah jalan menuju surga. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda “Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga. tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), membaca kitabullah, saling mengajarkan diantara mereka, melainkan akan tukun kepada mereka ketenangan, diliputi rahmat dan dinaungi malaikat serta Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisi-Nya” (Fauzi & Alfiah, 2021).

Muhammad Dzulfiqar Faza Nugraha, 2023

PROFIL REMAJA JAMAAH MAJELIS TAKLIM DI KOTA CIMAHI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGUATAN PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rohani sebagai dimensi keimanan diletakkan mestilah terus untuk dikembangkan. Peralannya, apabila tidak, maka keimanan seseorang tidak akan sepi dari keraguan/syak. Maka dari itu, taqlid dalam bertauhid memang merupakan perkara yang wajib, tetapi tauhid akan semakin mengakar apabila dibangun atas asas-asas yang rasional (dirāyah). Lebih jauh dari itu, apa bila tauhid dan keimanan merasuk dalam dimensi rasa/psikis/emosi seseorang maka itu akan berdampak dahsyat terhadap perilaku manusia, yaitu akhlak yang mulia.

Premis di atas tentu di dasari atas firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 24 – 27. Redaksi ayat menjelaskan akan perbandingan akidah yang keliru dengan akidah yang tepat, keduanya dimisalkan dengan pohon yang berkualitas dan pohon yang sama sekali tidak tumbuh. Al-Rāzī (1981) memberikan eksegesi yang cukup rinci akan redaksi ayat tersebut. Menurutnya, ada empat perkara penting yang berkaitan dengan pohon yang baik itu, yaitu wujud daripada pohon itu, pemandagannya, bentuknya, dan rupanya sangatlah bagus; harumnya mewangi di udara; karena pohon tersebut baik, maka otomatis buah yang terlahir darinya berkualitas; dan khasiat serta manfaat daripada pohon itu begitu besar ditambah lezat untuk dinikmati. Demikianlah pemisalan orang yang beriman dalam mentauhidkan Allah, tentu bukan sekedar bertaklid saja melainkan dengan memanfaatkan rasa dan rasionya untuk memperkuatnya hingga mengakar dalam batin.

Intisari yang bisa dipetik dari kelompok ayat tersebut ialah bahwasannya pohon yang berkualitas memanglah memiliki akar yang kuat, dan cabang daripada pohonnya rimbun dan menjulang tinggi. Ini adalah isyarat sekaligus pembelajaran yang sangat penting. Akar identik tidak terlihat yang berarti keyakinan yang disimpan dalam media batin. Sedangkan rimbunnya pohon adalah indahnya pemandangan akhlak terhadap alam semesta. Keyakinan yang kuat tentu mengakar sangat dalam pada media tanam sanubari yang aman dari segala goncangan. Lalu akhlak yang baik yang dihasilkan dari keyakinan tersebut, berdampak pada keadaan dan situasi yang terindah dalam diri manusia untuk lingkungannya.

Ilmu agama adalah syarat mutlak untuk menjadi baik. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW “Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahami dalam agama”. Pada hadits kaidah hadits tersebut Syaikh Abdul Muhsin al-‘Abbad menerangkan hadits tersebut merupakan dorongan untuk menimba ilmu agama dan memotivasi umat, ilmu agama merupakan ilmu yang paking penting di atas semua ilmu, serta pemahaman agama merupakan tanda bahwa Allah telah menghendaki kebaikan pada diri seseorang.

.Mengkaji kajian keagamaan keagamaan agama pada hakikatnya kita sedang menuju kepada keridhaan Allah SWT dan cinta-Nya (Wahyudi, 2020).

Ilmu agama yang tercantum dalam pendidikan Islam, menjadi pondasi dalam pembentukan kepribadian. Seorang individu yang mempelajari ilmu agama akan semakin bijaksana dalam menjalani kehidupan. Meningkatnya iman akan membuat seseorang tenang dan memiliki jiwa yang sehat. Sehingga akan menghasilkan pula akhlak yang mulia atau menjadi manusia yang seutuhnya (Fachri, 2014).

Pendidikan Agama Islam diklaim bagian daripada kurikulum. Bukan hanya pada masa reformasi, secara substantif PAI pun telah hadir dalam suatu kurikulum pada masa pra-kemerdekaan, orde lama, orde baru, dan reformasi (Pradika, 2020). Guna memberikan bukti secara ilmiah bahwa PAI absah secara kurikulum, pembahasan bagian ini mengacu pada anatomi kurikulum yang mencantumkan media sebagai komponennya. Kaitannya dengan PAI yaitu mestinya anatomi kurikulum diinternalisasikan oleh nilai-nilai ajaran Islam secara integral (Subhi, 2016). Berikut pembahasannya.

1) Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Menurut Syahidin (2020) PAI di sekolah tidak bisa dipisahkan dari pendidikan Islam. Oleh sebab itu, PAI memiliki fungsi sebagai media untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Didapati distingsi berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam. Misalnya, Al-Abrasyi memberikan statement bahwa pendidikan Islam mesti menjadikan akhlak sebagai tujuan akhir, dan pendidikan Islam mesti memperhatikan kondisi dunia dan ukhrawi. Berbeda dengan pakar tafsir seperti Quraisy Syihab, beliau menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu membina manusia sehingga kelak menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah. Melihat berbagai distingsi yang ada, tujuan pendidikan Islam terdiri dari umum dan khusus. Secara umum adalah kebahagiaan akhirat, sedangkan secara khusus yaitu kemaslahatan hidup dunia (Nabila, 2021).

Dalam menjembatani menuju tujuan Pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan agama Islam bertujuan untuk membelajarkan peserta didik menjadi pribadi yang berpekerti luhur, taqwa dan beriman dalam konsep diri peserta didik sebagai bagian daripada warga negara, masyarakat, anggota keluarga, dan penduduk dunia. Dalam PAI pun sejatinya menjadi insan kamil merupakan tujuan tertinggi, yaitu sebagai sosok yang mampu menebarkan kasih sayang (rahmatil lil 'Alamin). Namun, perlu diingatkan bahwa tujuan daripada PAI tidaklah menghendaki peserta didik menjadi pakar dalam bidang

agama (Firmansyah, Iman, 2019). Selain itu, sebagaimana dicantumkan dalam kebijakan Permendikbud No. 67, 68, dan 69 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013; Permendikbud No. 37 tahun 2018; dan Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan No. 028/H/KU/2021 tentang Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, dan SMALB, tujuan PAI pun telah dirumuskan dalam bentuk indikator-indikator, kompetensi, atau capaian pembelajaran guna mencapai tujuan ideal PAI secara bertahap.

2) Konten Pendidikan Agama Islam di Sekolah

PAI berusaha untuk mensesuaikan antara iman, islam, dan ihsan (Tolcah, 2015). Artinya bahwa konten daripada PAI tidak jauh dari bagaimana peserta didik mampu berhubungan dengan Allah, manusia, diri sendiri dan lingkungan sekitar (Neni, 2021). Konten yang menjelaskan tentang hal tersebut diklasifikasikan menjadi beberapa materi keislaman yang terkandung dalam PAI, sebagaimana telah diungkapkan Nurjaman (2020), yaitu Al-Qur'an & Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Konten PAI tersebut bisa didapati melalui buku materi ajar PAI yang digunakan dalam pembelajaran. Konten pada buku materi ajar PAI tersebut mesti mengikuti indikator, kompetensi, atau capaian pembelajaran sebagaimana tercantum dalam kebijakan yang telah disebutkan pada bagian tujuan.

3) Metode Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Guna tersampainya tujuan dan konten PAI kepada peserta didik, maka keberadaan metode yang tepat merupakan hal yang menjadi penting dalam hal ini. Oleh sebab itu, mestinya metode ini menjadi perhatian khususnya bagi pendidik. Fungsi utama dari komponen metode PAI ini bahwa upaya mata pelajaran ini tidak hanya terpaku pada pelestarian dan transmisi ajaran semata. Justru, lebih ditekankan pada tindakan mengembangkan sikap beragama atau merubah peserta didik menjadi sosok yang agamawan yang memiliki religiusitas dan spiritualitas tinggi. Maka, dari itu implementasi metode PAI dalam pembelajaran mesti bervariasi agar menimbulkan kesan menarik bagi peserta didik dan menambah persepsi positif mereka ketika belajar (Syahidin, 2019).

4) Media Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pada era teknologi digital seperti ini, keberadaan media dalam pembelajaran PAI merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Terlebih dewasa ini, dunia pendidikan tertimpa dari dampak pandemi covid-19. Dalam menjawab tantangan tersebut, guru PAI

mesti mampu menguasai media pembelajaran digital dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran (Ramdani et al., 2018). Oleh sebab itu, guru PAI mesti memiliki kemampuan literasi media yang mencakup kemampuan untuk mengetahui berbagai media pembelajaran, memahami langkah-langkah dalam menggunakannya, fungsinya dan tujuan dari penggunaannya demi mensukseskan pembelajaran (Wahidin, 2018). Dengan memanfaatkan media literasi tersebut pembelajaran akan membawakan dampak yang positif kepada peserta didik, diantaranya meningkatkan kepercayaan diri dan prestasi belajarnya (Panjaitan et al., 2020). Sehingga, harapannya dengan memanfaatkan media ini kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan jauh lebih baik lagi.

5) Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Antara proses pembelajaran dan tujuan tentu memiliki keterkaitan yang esensial. Guna mengetahui keberhasilan proses pembelajaran maka evaluasi merupakan alat untuk mengetahui jarak antara proses dan tujuan yang diinginkan. Desain evaluasi PAI dalam dinamika kurikulum mesti mengacu pada tujuan manusia sebagai hamba Allah dan khalifahNya. Sebab itu, evaluasi PAI mesti dilakukan secara menyeluruh mencakup aspek akal, batin, dan jasmani guna menyeimbangkan tiga aspek tersebut (Arifin et al., 2021). Berdasarkan konsep dasar evaluasi yang terdiri dari kegiatan pengukuran dan penilaian, implikasinya terhadap mata pelajaran PAI bahwa evaluasi mesti ditetapkan secara kontinu, komprehensif, dan terintegrasi (Hidayat & Asyafah, 2019). Aktivitas dalam mengevaluasi pada pembelajaran PAI, meliputi perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi data, analisis data, interpretasi data, menarik kesimpulan, dan tindak lanjut evaluasi (Sawaluddin & Muhammad, 2020). Maka dari itu, evaluasi merupakan aspek penting yang tidak boleh ditinggalkan dalam kurikulum PAI.

2.4. Pentingnya Berakhlak yang Mulia sebagai Cerminan Orang Beriman

Dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sentral. Manusia yang memiliki akhlak yang baik dicintai Allah SWT. Kebanyakan dari Al-Qur'an dan Hadits berbicara mengenai akhlak. Seseorang yang memiliki akhlak mulia tercermin keimanan dalam dirinya.

Akhlak mewujudkan kesejahteraan pada masyarakat. Akhlak merupakan suatu alat untuk mengoptimalkan sumber daya potensi untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup manusia baik dunia maupun akhirat. Disisi lain akhlak meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu. penemuan yang baru akan memotivasi masyarakat untuk lebih mengungkap

Muhammad Dzulfiqar Faza Nugraha, 2023

PROFIL REMAJA JAMAAH MAJELIS TAKLIM DI KOTA CIMAHI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGUATAN PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebenaran mengenai konsep akhlak. Karena masalah mengenai perkembangan akhlak selama ini banyak dipengaruhi oleh kurang adanya bukti yang nyata dalam meningkatkan pengaruh akhlak dalam masyarakat (Zulaikhah, 2013).

Pendidik yang memiliki akhlak yang baik menjadi suatu keniscayaan. Selain untuk dirinya sebagai individu yang akan hidup bermasyarakat, mereka juga memiliki tanggungjawab terhadap peserta didik dalam membimbing masa perkembangannya. Selain itu, tugas pendidik juga mendakwahkan sesuatu kepada masyarakat untuk selalu berperilaku yang diridhai oleh Allah SWT (Rohana, 2018). Oleh karena itu, guru menjadi seorang pendidik yang mampu memberikan suatu keteladanan baik untuk peserta didik maupun lingkungannya.

Memiliki akhlak yang baik akan mewujudkan kedamaian bagi lingkungannya. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan terlihat teduh dan akan disukai oleh banyak orang. Apalagi pada zaman sekarang dengan berbagai rintangan salah satunya media sosial. Seseorang dapat bebas mengakses dan berkomentar semauanya. Dengan akhlak, seseorang akan tercegah dalam melakukan hal-hal yang membuat orang lain sakit hati atau dirugikan.

2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada bagian ini merupakan kajian keagamaan mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian yang ditemukan ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian oleh Farah Hansrinadila yang berjudul “Motivasi Masyarakat Mengikuti Pengajian Pada Majelis Ta’lim Sirul Mubtadin Di Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa” menjelaskan adanya sesuatu yang menjadikan masyarakat termotivasi dalam mengikuti majelis ta’lim adalah dari segi intrinsik mereka ingin menambah pengetahuan mereka mengenai agama dan beribadah. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah karena kelebihan dari majelis ta’lim dan ajakan teman (Hansrinadila, 2017).
2. Penelitian dalam skripsinya Ridwan Gunawan yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Perilaku Remaja Di Majelis Ta’lim An-Najmuts Tsaqib Kota Tangerang Seleatan”, Terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan agama terhadap perilaku remaja di majelis ta’lim tersebut.dengan pengaruhnya yang sedang dengan mencapai 22,6% (Gunawan R. , 2020).
3. Penelitian karya Niken Nur’Azizah yang berjudul “Peran Majelis Ta’lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa Dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja Di Desa Sooko

Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo”, strategi yang digunakan majelis ta’lim Di Desa Sooko ini diawali dengan pembiaran remaja atau jamaah melakukan segala hal yang membuat mereka nyaman dalam kegiatan. Selain itu, majelis ta’lim Di Desa Sooko ini mampu membuat kebiasaan buruk seseorang digantikan dengan kebiasaan baik (Nur'azizah, 2021).

Dari ketiga penelitian diatas dapat terlihat jelas pada objek penelitian yang berada dengan apa yang akan penulis teliti. Adapun yang akan menjadi pembahasan penulis pada penelitian ini adalah berupaya (1) Menjelaskan latar belakang remaja yang mengikuti kajian keagamaan keagamaan keagamaan di majlis taklim, (2) Menggambarkan kehidupan keseharian dari anak remaja majelis taklim sehingga mereka dapat istiqomah dalam majelis taklim, (3) Menganalisis adab remaja dalam mengikuti pengajian di majelis taklim.